

PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN BACA KITAB DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUN NASYI'IN

Moh Afif

IAI Nazhatut Thullab Sampang
Email: mafief03@gmail.com

Abstrak

Eksistensi pondok pesantren yang menunjukkan keasliannya tidak boleh hilang atau pudar. Karena apabila suatu pondok pesantren tidak mengajarkan kitab kuning lagi, dan lebih mengkonsumsi literatur lainnya, maka pondok pesantren tersebut akan kehilangan jati dirinya sebagai pondok pesantren. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan Pendekatan kualitatif. Untuk mendukung penelitian ini, dilakukan pengumpulan data yang bersumber dari: wawancara dengan pengasuh, ustadz, pengurus serta para santri Pondok Pesantren, Dokumen (file) serta observasi (pengamatan) Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: pelaksanaan pembelajaran sorogan di Pondok Tarbiyatun Nasyi'in disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka terhadap kitab kuning. Dengan memanfaatkan metode sorogan ini dapat melatih santri untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan pemahaman terhadap kitab khas pesantren.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Metode Sorogan, kitab kuning

Abstract

Existence of boarding schools that show authenticity must not be lost or faded. Because if a boarding school does not teach the yellow book anymore, and consumes more literature, the boarding school will lose its identity as a boarding school. This type of research is a case study. By using a qualitative approach. To support this research, data collection was sourced from: interviews with caregivers, religious teachers, administrators and students of Islamic boarding schools, documents (files) and observations (observations) In this study the following conclusions were obtained: the implementation of sorogan learning in Pondok Tarbiyatun Nasyi'in was adjusted to their level of understanding of the yellow book. Utilizing this sorogan method can train santri to be even more active in increasing understanding of the pesantren's specific book.

Keywords: Islamic boarding school, Sorogan method, yellow book.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tetap memiliki daya Tarik untuk diamati, diteliti dan didialogkan, terlepas dari adanya kelemahan dan kelebihan. Pesantren merupakan salah satu jenis Pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisonal dan berciri khusus, baik system Pendidikan, system belajar maupun tujuan serta fungsinya. Saat ini jumlah pesantren di Indonesia tidak kurang dari 7.000 buah dengan jumlah santri sekitar 11 juta orang dan jumlah tenaga Pendidik sekitar 150 ribu orang¹. Jumlah tersebut sangat strategis dan menguntungkan bagi pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam era globalisasi, dengan catatan jika potensi ini dapat diberdayakan secara maksimal dan tidak mengalami kendala yang signifikan.

Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan keagamaan Islam sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan juga telah memberikan andilnya yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia². Keberadaan pesantren selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Para pengamat perkembangan masyarakat di Indonesia akan mengakui bahwa pesantren telah berhasil melahirkan banyak pemimpin. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar ataupun kecil, yang dilahirkan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar. Disinilah santri tinggal beberapa tahun belajar langsung dari kiyai dalam hal ilmu agama³.

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, tradisi, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu, pondok pesantren juga sebagai sistem Pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia. Indogenousitas pesantren kontras berbeda dari praktik Pendidikan pada institusi Pendidikan lainnya sebagai dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Boleh dikatakan bahwa pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi Pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung (*great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya⁴.

Pendidikan pesantren meskipun oleh sebagian orang di pandang sebelah mata, ternyata memiliki kelebihan dalam hal tertentu di banding dengan jenis lembaga pendidikan lainnya. Misalnya, tidak sedikit pesantren yang berhasil membekali kemampuan bahasa asing terhadap para santri – santrinya. Para santri pesantren Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Al – Amien Prenduen Sumenep dan

¹ Pesantren di Indonesia, Jawa Pos (31 Oktober 2006). 3

² Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: paramadina, 1999). 86

³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, pondok pesantren di tengah arus perubahan*, (Jogjakarta, pustaka pelajar, 2004). 13

⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi Pesantren* (Yogyakarta, Aditya Media Publishing, cet. Kedua 2013). 12

lain – lain, berhasil menguasai Bahasa Arab dan sekaligus Bahasa Inggris dengan lancar. Para santri pesantren sekecil apapun, setelah belajar beberapa tahun, berhasil mampu memahami kitab berbahasa arab (kitab kuning). Sementara sekolah umum bahkan hingga perguruan tinggi sekalipun, belum semua berhasil menguasai Bahasa Inggris, dalam hal mengajarkan bahasa pesantren lebih unggul. Kelebihan itu juga menyangkut tentang kemandirian, hidup sederhana, kemampuan beradaptasi dengan masyarakat, dan bahkan juga etos berwirausaha⁵. Ciri khas yang paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang di bagi dalam bilik – bilik atau kamar – kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan system pendidikan yang total.⁶ Sekalipun telah melewati berbagai hempasan perubahan social, budaya, dan bahkan modernisasi, ternyata pesantren tetap berdiri tegak dan bahkan berhasil melakukan adaptasi dengan tuntutan zamannya. Pesantren tetap tumbuh dan berkembang, baik dalam tataran kualitatif maupun kuantitasnya. Oleh karena itu, menurut hemat saya, kultur pesantren sangat tepat di kembangkan di lingkungan perguruan tinggi terutama perguruan tinggi Islam. Sebagai format dan harapan pesantren masa depan dengan harapan dapat memenuhi perkembangan zaman yang lebih kompleks.⁷

Untuk itu, tidak arif rasanya jika para pengelola pondok pesantren mengabaikan arus modernisasi sebagai penghasil nilai – nilai baru yang baik meskipun ada sebagian yang buruk, apabila pesantren ingin mengimbangi perubahan zaman. Dengan tidak meninggalkan ciri khas keislaman, pesantren juga mesti merespon perkembangan zaman dengan cara kreatif, inovatif, dan transformative. Alhasil, persoalan tantangan zaman modern yang secara realitas akan menciptakan segala produk moral yang menyebabkan tirai – tirai batas ruang dan waktu seperti dalam gejala global media informasi, dapat di jawab secara akurat, tuntas, dan tepat sasaran oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau lembaga lainnya.⁸

Pesantren sebagai institusi yang mempresentasikan pendidikan Islam memiliki sistem yang sangat khas. Bahkan, bisa dikatakan berbeda dengan lembaga lainnya yang bergerak dalam bidang yang sama (pendidikan Islam). Secara historis, pergulatan system pendidikan pesantren sudah dimulai sejak kolonialisme berdiri di Indonesia. Ditambah lagi dengan gerakan – gerakan baru yang berbaju modernisasi sehingga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan tuntutan – tuntutan yang berkembang.⁹ Bahkan, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam nusantara telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren nusantara telah

⁵ Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*, (Malang, UIN Malik Press, 2012). 203

⁶ Tim Penulis Rumah Kitab *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, pengantar oleh Prof. Dr. KH. Said Aqil siradj, MA, (Jakarta, Rumah Kitab, 2014). xi.

⁷ Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*, (Malang, UIN Malik Press, 2012). 204

⁸ Ninik Masrurah dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta Ar – Ruzz Media, 2011). 112 – 113

⁹ Ninik Masrurah dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta Ar – Ruzz Media, 2011). 113

membuktikan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *nation and character building*.¹⁰ Hal ini dapat dilihat betapa besar kiprah dunia pesantren dalam mempertahankan Bangsa dan Negara dari tangan penjajah selama berabad – abad yang berpuncak pada fatwa ‘Resolusi Jihad’ Oktober 1945 yang di keluarkan oleh KH. Hayim Asy’ari pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri Ormas (organisasi masyarakat) terbesar islam NU.¹¹

Sekalipun penyelenggaraanya tidak formal, ternyata dalam waktu yang tidak terlalu lama, berhasil membiasakan santri – santrinya menguasai bahasa Arab bahkan bahasa Inggris. Dalam Agama Kristen, model pesantren itu berupa lembaga – lembaga seminari, yang hasil lulusannya juga bagus – bagus. Seperti yang di nyatakan oleh Prof Dr. Imam Suprayogo seumpama prinsip – prinsip pendidikan pesantren yang ternyata memiliki keunggulan tersebut di adopsi oleh sekolah, bahkan sampai perguruan tinggi¹². Secara tidak langsung pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa, serta menciptakan pergaulan yang di istilahkan oleh Gus Dur sebagai “Kosmopolitanisme Pesantren”. Para santri yang belajar di pesantren datang dari berbagai penjuru Tanah Air dengan latar belakang suku, bahasa yang berbeda – beda. Pergaulan lintas suku, bahasa dan daerah menjadikan para santri menyadari kebinekaan yang harus dihargai dan menghayati semboyan bangsa kita, “Bhineka Tunggal Ika”.¹³ Setiap pesantren berkembang melalui cara – cara yang bervariasi. Pesantren sendiri, menurut Dhofier terbagi menjadi 2 kategori, yaitu salafi dan kholafi¹⁴. Di kalangan masyarakat muslim ada tiga bentuk lembaga pendidikan islam, yaitu : pesantren, madrasah (kurikulum lebih berat ke pendidikan agama dengan bangku dan papan tulis), dan sekolah Islam yang ketiganya bertahan sampai sekarang¹⁵.

Klasifikasi Pondok Pesantren

Kajian atas pondok pesantren, dapat diklasifikasikan pada dua bentuk. (1) pesantren tradisional (*salaf*), baik dalam visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, metodologi pembelajaran, maupun kompetensi gurunya¹⁶. (2) pesantren modern yaitu pesantren dengan manajemen dan sarana prasarana yang lengkap, Pendidikan dan pengajarannya direncanakan secara matang, sistem dan metode pengajarannya lebih efisien dan efektif, serta pola Pendidikan dan pengajarannya mengacu pada kepentingan Pendidikan global¹⁷.

¹⁰ Ibid. 114

¹¹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi Pesantren* (Yogyakarta, Aditya Media Publishing, cet. Kedua 2013). 2

¹² Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang, UIN Maliki Press 2013). 13

¹³ Tim Penulis Rumah Kitab *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, pengantar oleh Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA. (Jakarta, Rumah Kitab 2014). xi.

¹⁴ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren, study pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 2011). 41

¹⁵ Ninik Masrurah dan Umiarso *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta Ar – Ruzz Media 2011). 71

¹⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004). 194

¹⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004). V

Hamdan Farchan mencoba memberikan deskripsi pesantren dengan mengategorikan dalam tiga bentuk Lembaga¹⁸. *Pertama*, pesantren tradisional (*salaf*). *Kedua*, pesantren modern. *Ketiga*, semi modern, paduan antara tradisional dan modern. Kategorisasi tersebut juga dilakukan oleh Depertemen Agama RI dalam bukunya *profil pondok pesantren mu'adalah*, dengan kategori sebagai berikut. *Pertama*, pondok pesantren *salafiyah*, *kedua*, pondok pesantren khalafiyah; dan *ketiga*, pondok pesantren campuran atau kombinasi.

Variasi pesantren itu dapat di pandang dari berbagai sudut sehingga menghasilkan kategorisasi yang rinci. Dilihat dari segi rangkaian kurikulumnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren modern, pesantren tahassus, dan pesantren campuran. Dilihat dari segi jumlah santri dan pengaruhnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren kecil, pesantren menengah, pesantren besar. Dilihat dari segi spesifikasi keilmuan, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren alat, pesantren *fiqh*, pesantren *qiro'ah*, dan pesantren tasawuf. Dilihat dari segi jenis santri, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, pesantren mahasiswa, dan pesantren umum.

Pembagian jenis pesantren yg di sebutkan di atas, memberikan suatu gambaran bahwa ada banyak sekali jenis dan bentuk dari pesantren. Ridwan Nashir mengklasifikasikan pesantren menjadi tiga kategori¹⁹

1. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat system Pendidikan *salaf (weton dan sorogan)*, dan system klasikal (madrasah) salaf.
2. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga Pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya system sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab slaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dengan takhasus (Bahasa arab dan inggris).
3. Pondok pesantren ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga Pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, Teknik, perikanan, perbankan dab benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangannya zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardi*.

Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan, metode pengajaran semacam ini di akui paling intensif, karena di lakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Pada perkembangan selanjutnya maka metode

¹⁸ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Orgaisasi Pesantren* (Yogyakarta, Aditya Media Publishing, Cet. Kedua 2013). 16

¹⁹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, pondok pesantren di tengah arus perubahan*, (Jogjakarta, pustaka pelajar, 2004). 87

pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu bandongan, halaqoh dan pelatihan.

1. Metode Sorogan, sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau *badal* (pembantunya).
2. Metode Wetonan, Sistem weton atau biasa disebut juga *bandongan* atau *halaqah*, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau *ngesahi* (jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa itu telah diberikan oleh kyai.
3. Metode Bandongan, Dalam sisitem bandongan seorang santri tidak harus menunjukan bahwa ia mengerti terhadap pelajarn yang di hadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata – kata yang mudah. Dalam praktiknya, metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami kitab yang di bacakan oleh kiyai.
4. Metode Halaqoh, *Halaqoh* dalam arti bahasa adalah lingkaran santri, yang di maksud halaqoh disini adalah sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiai yang belajar bersama dalam satu tempat. Kegiatan di halaqoh ini tidak hanya khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu, halaqoh ini di kelompokkan dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum.²⁰
5. Motode Pelatihan, Di samping pengajaran klasikal dan kursus – kursus, di pesantren juga di laksanakan system pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelayihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri inteleg dan ulama yang potensial.²¹

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Karena pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks²². Adapun lokasi penelitian ini, di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in

²⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, periode klasik dan pertengahan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 2013). 35

²¹ Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan* (Yogyakarta, Teras, 2009). 31 - 32

²² Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visipress Media, 2013). 12

Subjek dalam penelitian ini adalah lurah pondok, ustad dan para santri. Semua subjek ini diharapkan memberi data tentang Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi²³. Di mana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian selama penelitian berlangsung sehingga memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposif sampling (sampel bertujuan) dengan memilih informan yang paling mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam²⁴. Sample bertujuan tersebut diambil berdasarkan beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya) sehingga tidak bisa mengambil sample yang lebih luas.

Kemudian untuk memperoleh informasi yang akurat, maka dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan snowball sampling (bola salju), yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Besar dalam artian informasi bertambah²⁵. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in

Pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in terbilang salah satu pondok tertua di daerah Jombang. Pondok ini pertama kali didirikan oleh KH. Alwi pada tahun 1885. Kyai Alwi yang berasal dari Klaten Jawa Tengah. Alwi atas saran serta restu orang tuanya, Beliau menyusul sanak keluarganya di Jawa Timur. Disana Beliau menetap di Desa Cukir. Pada waktu itu di Cukir sudah berdiri Pabrik Gula milik Belanda, maka Beliau merasa kurang aman. Akhirnya Beliau pindah ke Paculgowang yang berjarak dua kilometer dari desa Cukir. Bermula dari situlah pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in lahir dan berkembang.

1. Kepemimpinan KH. Alwi (1900-1911 M) Pondok pesantren Tarbiyatun nasyi'in pacul gowang ini didirikan oleh beliau kurang lebih tahun 1880 M. Pondok ini awalnya dari musholla kecil yang dipergunakan sebagai tempat ibadah dan mengajar ilmu agama pada para penduduk setempat. Setelah beberapa lama berselang, kemudian ada beberapa penduduk setempat yang minitipkan anaknya kepada beliau, Semakin hari santri semakin banyak sehingga asrama tidak dapat memadai, Maka pada tahun 1900 M dibangunlah sebuah bangunan yang sangat besar yang terletak di sebelah selatan musholla, dan bangunan ini sekarang dikenal dengan nama komplek Al Hidayah.
2. Kepemimpinan KH. Anwar Alwi (1911-1929 M). Pada tahun 1911 M. KH. Alwi berpulang ke Rahmatulloh, KH. Anwar kemudian menggantikan kedudukan KH. Alwi Almarhum sebagai pengasuh pondok. KH. Anwar tidak melakukan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.2014). 227.

²⁴ Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visipress Media, 2013). 124

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014). 5

perubahan-perubahan besar, kecuali mengembang-kan kitab kuning. Pada masa KH. Anwar ini jumlah santrinya tercatat lebih besar dibanding dengan masa sebelumnya, baik yang bermukim maupun yang bukan (santri kalong) santri-santri tersebut tidak saja datang dari Jombang dan sekitarnya tetapi juga datang dari daerah lain.

3. Kepemimpinan KH. Manshur Anwar (1929-1983 M). KH Anwar Alwi wafat pada tanggal 9 Jumadil awal 1348 H atau 1929 M lalu tampillah KH. Manshur putra ketiga KH. Anwar. Beliau terkenal sebagai seorang kyai yang sabar, tekun dan telaten sekali serta sangat disiplin dalam mendidik santri-santrinya maupun putra-putrinya. Beliau adalah putra menantu Almaghfurlah KH. Abdul Karim Lirboyo. Pada masa kepemimpinan beliau inilah pondok pesantren Paculgowang mempunyai nama resmi "Tarbiyatun nasyiin". Berbeda dengan KH. Anwar, KH. Manshur dalam perjuangannya lebih menonjol dalam bidang organisasi, meskipun demikian kegiatan pendidikan dipondok pesantren tidak pernah diabaikan. Tak ada yang menyangkal bahwa KH. Manshur lah salah satu tokoh yang membentuk dan mengkoordinasi pengajian umum yang diselenggarakan oleh jamiyyah NU dikecamatan Diwek.
4. Kepemimpinan KH. M. Abdul Aziz Manshur (1983 Sampai sekarang). Pertumbuhan Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Jombang dengan bertambahnya waktu mengalami dinamika yang pesat ketika diasuh oleh KH. M. Abdul Aziz Manshur hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:
 - a) Sistem yang diterapkan berupa Madrasah Diniyah yang berkelas dan berjenjang yang disesuaikan dengan Madrasah Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kediri.
 - b) Bertambahnya waktu pengajian baik yang ditangani oleh Romo Kyai ataupun para khodim beliau.
 - c) sistem kepengurusan mengacu pada tatanan dan aturan organisasi, serta pengembangan Open Managemen yang dipantau langsung oleh Romo kyai.
 - d) Semakin nampaknya karakter (Maziyyah) Pondok Pesantren sebagai lembaga Tafaqquh Fiddin.

Akibat dari sebab-sebab itulah perkembangan kemajuan Pondok Pesantren semakin nyata, yang ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga baru dibawah naungan Yayasan Tarbitun Nasyi'in (YAMTASI). Seleksi penerimaan santri di pondok pesantren ini melalui beberapa tes dan ketentuan :²⁶

1. Untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah:
 - a) Membaca Al-qur'an
 - b) Praktek Ibadah
 - c) Doa' sehari-hari
2. Untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah:
 - a) Menulis pego

²⁶ Wawancara dengan Ust. Addin Mustaqim

- b) Baca Al-qur'an
 - c) Nahwu-shorof
 - d) Baca kitab
3. Untuk tingkat Madrasah Aliyah
- a) baca kitab
 - b) nahwu-shorof
 - c) murodi/terjemah
 - d) imlak
4. Untuk tingkat Madrasah Ma'had Aly
- a) baca kitab
 - b) nahwu shorof
 - c) murodi/menjelaskan
 - d) tajwid
 - e) imlak

Pembelajaran Sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nashi'in

Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau *badal* (pembantunya).

Dalam bentuk prakteknya beginilah cara belajar sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nashi'in, Guru atau kyai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong karpet, dengan sebuah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan, sedang murid-muridnya duduk mengelilinginya, para santri mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Mereka mendengarkan sambil menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan katerangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafadz yang sudah diterangkannya itu. Sebelum mereka maju, sudah pasti mereka telah melakukan persiapan terlebih dahulu . persiapan tersebut bisa dengan musyawarah dengan teman atau dengan bertanya kepada yg lebih senior. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah arab itu,tetapi juga dalam mebaca Bahasa arab itu dengan mempergunakan pangetahuan ilmu bahasanya atau nahwu. Demkian ini dilakukan seara bergilir-gilir sampai selesai,hal ini di lakukan terus-menerus sampai kitab ini tamat dibaca.

Manfaat Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Santri

Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif, Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai baca kitab.

System sorogan amat intensif karena dengan system ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren.²⁷ Metode ini dalam dunia modern dapat di persamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*. Metode pengajaran semacam ini di akui paling intensif,

²⁷ Marwan saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: dharmabhakti, 1980). 32

karena di lakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

Munculnya metode sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in dikarenakan banyak prestasi murid yang menurun²⁸. Hal ini terlihat ketika diadakan evaluasi akhir tahun, banyak Santri yg kesulitan dalam membaca kitab kuning. Lalu para ustadz mengadakan rapat (musyawarah) untuk mencari solusi agar masalah ini bisa di cari jalan keluarnya, lalu di ambilah metode tradisional yaitu metode sorogan. Dengan cara demikian ini para santri mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.²⁹

Beberapa mafaat dalam metode sorogan.

1. Ada interaksi individual antara kiai dan santri
2. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
3. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
4. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
5. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya

Kesimpulan

Pembelajaran dengan system sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in telah terbukti sangat efektif . System sorogan amat intensif karena dengan system ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses delivery of culture di pesantren. Metode ini dalam dunia modern dapat di persamakan dengan istilah tutorship atau menthorship.

Metode pengajaran semacam ini di akui paling intensif, karena di lakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam menguasai baca kitab.

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti merekomendasikan dalam rangka meningkatkan prestasi para santri, khususnya dalam hal mendalami kitab kuning hendaknya pondok pesantren tetap mempertahankan metode sorogan sebagai salah satu metode yg tetap eksis di dunia pesantren. Karena system sorogan terbukti lebih efektif dan efisien untuk para santri untuk meningkatkan pemahaman terhadap kitab khas pesantren.

Daftar Pustaka

- Bakri, Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visipress Media, 2013).
- Dhofier, Zamarkasyi. *Tradisi Pesantren, study pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 2011).
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: paramadina, 1999).

²⁸ Wawancara dengan Ust. Abdul Ghofur

²⁹ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren, study pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 2011). 28

- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi Pesantren* (Yogyakarta, Aditya Media Publishing, cet. Kedua 2013).
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan* (Yogyakarta, Teras, 2009).
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, pondok pesantren di tengah arus* Nata Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam, periode klasik dan pertengahan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 2013).
- perubahan*, (Jogjakarta, pustaka pelajar, 2004).
- Saridjo, Marwan dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: dharmabhakti, 1980).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.2014).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014).
- Suprayogo, Imam. *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju* Suprayogo Imam, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang, UIN Maliki Press 2013).
- Keunggulan*, (Malang, UIN Malik Press, 2012).
- Tim Penulis Rumah Kitab *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, pengantar oleh Prof. Dr. KH. Said Aqil siradj, MA, (Jakarta, Rumah Kitab, 2014).
- Umiarso dan Ninik Masrurah, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2011).